

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa Jepang mempunyai banyak pola kalimat. Pola kalimat dalam bahasa Jepang disebut dengan *bunkei*. Menurut Iwabuchi pada Sudjianto (2008:vi) *bunkei* adalah pola kalimat pada kalimat seperti ‘.... wa.... desu’, ‘.... wa.... o.... masu’, dan sebagainya, dengan kata lain *bunkei* merupakan pola tertentu yang digunakan untuk membentuk kalimat menggunakan kata-kata. Dengan banyaknya pola kalimat maupun tata bahasa yang bersinonim dalam bahasa Jepang sering menjadi kendala bagi para pelajar bahasa Jepang. Walaupun mempunyai makna yang sama, tetapi dalam konteks tertentu akan ditemui beberapa perbedaan dari cara penggunaannya. Jika persamaan dan perbedaan kata bersinonim tersebut tidak dimengerti dengan baik dan benar, maka akan menyebabkan kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh pelajar bahasa Jepang.

Ada beberapa pola kalimat yang mempunyai persamaan dalam penerjemahannya ke dalam bahasa Indonesia, beberapa diantaranya adalah *~ni shitagatte*, *~ni tomonatte*, dan *~ni tsurete*. Ketiga pola kalimat tersebut ketika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia memiliki makna yang sama yaitu “seiring dengan”.

Untuk melihat persamaan makna dalam penerjemahannya ke dalam bahasa Indonesia dari pola kalimat *~ni shitagatte*, *~ni tomonatte*, dan *~ni tsurete*, berikut ini adalah beberapa contohnya.

1. 年齢が上がるにしたがって、インターネットを使う人の数は減っていきます。

*Nenrei ga agaru **ni shitagatte**, intaanetto o tsukau hito no kazu wa hetteimasu.*

Seiring dengan bertambahnya usia, jumlah orang yang menggunakan internet menurun.

(Manabou nihongo, 2010:150)

2. 今、日本では、高齢化にともなって、介護福祉の仕事が増えています。

*Ima, Nihon de wa, koureika **ni tomonatte**, kaigofukushi no shigoto ga fueteimasu.*

Sekarang di Jepang, **seiring dengan** bertambahnya usia populasi, pekerjaan perawatan dan kesejahteraan semakin meningkat.

(Manabou nihongo, 2010:135)

3. 日本語が上手になるにつれて、できる仕事も増えます。

*Nihongo ga jyouzu ni naru **ni tsurete**, dekiru shigoto mo fuemasu.*

Seiring dengan kemampuan berbahasa Jepang yang semakin baik, pekerjaan yang dapat dilakukan juga semakin meningkat.

(Manabou nihongo, 2010:150)

Berdasarkan beberapa contoh di atas, dapat dikatakan bahwa *~ni shitagatte*, *~ni tomonatte*, dan *~ni tsurete* sama-sama memiliki makna “seiring dengan”. Makna tersebut tentu akan membuat pelajar yang ingin belajar bahasa Jepang merasa sulit kapan waktu yang tepat untuk menggunakan pola kalimat tersebut.

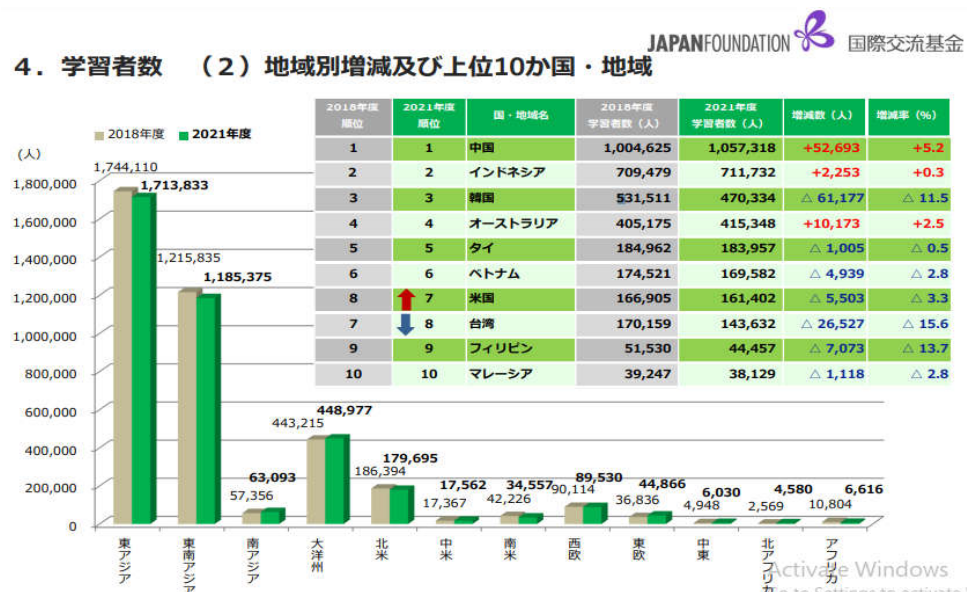
Maka dari itu peneliti bermaksud untuk meneliti ketiga pola kalimat tersebut dengan penelitian yang berjudul “PENGUNAAN POLA KALIMAT *~NI SHITAGATTE*, *~NI TOMONATTE*, DAN *~NI TSURETE* DALAM KALIMAT BAHASA JEPANG”. Dan dalam penelitian ini, peneliti mengambil data-data dari koran digital.

Dari banyaknya media pembelajaran, koran digital merupakan salah satu media yang dapat meningkatkan kemampuan dalam hal pembelajaran khususnya dalam hal pembelajaran bahasa Jepang. Koran digital merupakan surat kabar dalam format elektronik yang dapat diakses dengan menggunakan komputer ataupun *handphone*. Seiring dengan berkembangnya teknologi, koran yang biasanya hanya berbentuk cetak, kini juga tersedia dalam model digital yang berisi berita-berita terkini yang dibuat dengan singkat, padat dan jelas. Selain itu juga koran disertai dengan gambar-gambar yang dapat menarik dan menambah minat pembelajar untuk membaca dan mencari tahu berita terkini. Untuk membaca dan memahami isi yang tertulis dalam koran digital, tentunya diperlukan pengetahuan bahasa Jepang yang mumpuni. Maka dari itu, diperlukan pemahaman yang mendalam mengenai pola kalimat maupun tata bahasa yang ada dalam kalimat bahasa Jepang.

Seperti yang dapat diketahui bahwa dalam kehidupan sehari-hari pada hakikatnya manusia memerlukan bahasa untuk bertukar informasi dalam melangsungkan kehidupannya. Menurut Soepardjo (2012:1) bahasa adalah suatu alat atau aturan yang digunakan manusia dalam melakukan komunikasi antara sesamanya baik komunikasi tersebut dilakukan secara lisan ataupun tulisan.

Secara spesifik, bahasa memiliki nilai sentimental dan paling mendasar dalam kehidupan. Hakikat bahasa itu sendiri sebagai jembatan untuk memahami dan mempelajari berbagai macam ilmu pengetahuan yang ada di dunia ini. Tanpa bahasa kita tidak akan bisa memahami perasaan orang lain, dan kita juga tentu tidak akan bisa mengutarakan pikiran, inovasi atau penemuan baru. Oleh karena itu hakikat bahasa menjadi sangat penting. Karena hakikat bahasa itu sendiri sebagai dasar atau landasan untuk memahami apa yang ada di muka bumi ini.

Bersamaan dengan pentingnya bahasa dalam kehidupan sehari-hari, di era globalisasi saat ini banyak orang yang berminat menggeluti karier di luar negeri, salah satu negara yang diminati oleh orang-orang untuk meningkatkan kariernya adalah negara Jepang. Selain dalam hal teknologi yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan dalam bekerja, negara Jepang juga memiliki budaya yang populer di Indonesia seperti anime, film, maupun musik. Untuk mempelajari hal-hal tersebut, tentu saja bahasa Jepang menjadi salah satu alat utama untuk mewujudkan tujuan tersebut. Maka dari itu tidak sedikit masyarakat di Indonesia yang ingin mempelajari bahasa Jepang.



Gambar 1. Hasil survei Japan Foundation mengenai jumlah pelajar bahasa Jepang

Berdasarkan survei yang dilakukan oleh *Japan Foundation* (JF) mengenai jumlah pelajar bahasa Jepang yang ada di beberapa negara pada update terbaru di tahun 2021. Menunjukkan bahwa selama rentan tahun 2018 sampai dengan tahun 2021 terjadi peningkatan pelajar Indonesia yang ingin belajar bahasa Jepang, dan dari 10 negara teratas yang memiliki pelajar bahasa Jepang, Indonesia menjadi negara kedua yang memiliki pelajar bahasa Jepang terbanyak. Dalam tabel tersebut dapat dilihat bahwa minat pelajar Indonesia untuk mempelajari bahasa Jepang meningkat setiap tahunnya. Diakses melalui <http://jpf.go.jp> pada tanggal 28 Maret 2023.

Untuk memahami bahasa yang didengar khususnya bahasa Jepang, kita harus bisa mengekspresikan kata-katanya agar bisa diterima dan dipahami oleh orang lain dengan baik. Namun, dalam penggunaan kata-kata dalam bahasa ada banyak kata yang mempunyai persamaan atau kemiripan makna antara satu dan yang lainnya. Persamaan makna ini disebut dengan sinonim yang dalam bahasa

Jepang disebut *ruigigo* (類義語) yang merupakan beberapa kata yang memiliki bunyi ucapan yang berbeda tetapi mempunyai makna yang sangat mirip (Sudjianto dan Dahidi, 2021:114).

Contoh beberapa kosa kata yang bersinonim dalam bahasa Jepang, yaitu kata *junbi* (準備) dengan kata *yoi* (用意). Dalam bahasa Indonesia, kata *junbi* (準備) memiliki arti “persiapan”, “bersiap” (Taniguchi, 2011:225). Begitu pula dengan kata *yoi* (用意) memiliki arti yang sangat mirip dengan kata *junbi* (準備), yaitu “persiapan” (Taniguchi, 2011:643). Lebih lanjut, ada juga kata kerja *hataraku* (働く) dengan kata kerja *tsutomeru* (務める) yang ketika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia memiliki makna yang sama, yaitu “bekerja”. Meskipun memiliki makna yang sama, dari beberapa kata bersinonim tersebut hanya ada satu kata yang bisa digunakan dalam kondisi tertentu.

Menurut Momiyama (1998b) pada Sutedi (2019:140) memaparkan bahwa ada beberapa cara untuk mengidentifikasi sinonim. Beberapa pemikirannya meliputi:

1. *Chokkanteki* (intuitif bahasa) Identifikasi intuitif berdasarkan pengalaman hidup para penutur asli. Penutur asli dapat merasakan apakah suatu kata bersinonim atau tidak hanya dengan mendengarnya.
2. Beberapa kata dalam bahasa tertentu dapat diterjemahkan menjadi satu kata dalam bahasa asing. Misalnya, kata-kata seperti *oriru*, *kudaru*, *sagaru*, dan *furu* dalam bahasa Indonesia dapat diterjemahkan sebagai “turun”.

3. Sinonim dapat menduduki posisi yang sama dalam kalimat dengan perbedaan makna yang kecil. Contohnya, klausa *kaidan o agaru* dan klausa *kaidan o noboru* keduanya berarti “menaiki tangga”.
4. Dalam menegaskan makna, sinonim dapat digunakan bersamaan. Misalnya, kata *hikaru* (光る) dan *kagayaku* (輝く) keduanya berarti ”bersinar”. Kedua kata tersebut dapat digunakan bersamaan dalam kalimat seperti *Hoshi ga hikari-kagayaite iru* (星が光り輝いている) yang berarti ”Bintang bersinar cemerlang”.

Berdasarkan penjelasan dari Momiyama pada poin 2 di atas, hal tersebut ada hubungannya dengan pola kalimat *~ni shitagatte*, *~ni tomonatte*, dan *~ni tsurete* yang jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia memiliki makna yang sama yaitu ”seiring dengan”. Masalah ini tentu membuat para pembelajar bahasa Jepang merasa kesulitan ketika akan membuat kata-kata yang mempunyai kemiripan makna antara satu dengan yang lainnya.

B. Rumusan dan Fokus Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang di atas dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

- a. Bagaimanakah makna *~ni shitagatte*, *~ni tomonatte*, dan *~ni tsurete* dalam kalimat bahasa Jepang?
- b. Bagaimanakah penggunaan *~ni shitagatte*, *~ni tomonatte*, dan *~ni tsurete* dalam kalimat bahasa Jepang?

- c. Apakah persamaan dan perbedaan *~ni shitagatte*, *~ni tomonatte*, dan *~ni tsurete* dalam kalimat bahasa Jepang?
- d. Apakah *~ni shitagatte*, *~ni tomonatte*, dan *~ni tsurete* dapat saling menggantikan dalam kalimat bahasa Jepang?

2. Fokus Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah, peneliti memfokuskan pada tiga pola kalimat dalam bahasa Jepang, yaitu pola kalimat *~ni shitagatte*, *~ni tomonatte*, dan *~ni tsurete*.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui makna pola kalimat *~ni shitagatte*, *~ni tomonatte*, dan *~ni tsurete* dalam kalimat bahasa Jepang.
- b. Untuk mengetahui penggunaan pola kalimat *~ni shitagatte*, *~ni tomonatte*, dan *~ni tsurete* dalam kalimat bahasa Jepang.
- c. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan pola kalimat *~ni shitagatte*, *~ni tomonatte*, dan *~ni tsurete* dalam kalimat bahasa Jepang.
- d. Untuk mengetahui apakah pola kalimat *~ni shitagatte*, *~ni tomonatte*, dan *~ni tsurete* dapat saling menggantikan dalam kalimat bahasa Jepang.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoretis

Melalui penelitian ini, peneliti berharap dapat memberikan referensi untuk mengetahui makna, kegunaan, perbedaan, persamaan, dan hubungan antara kalimat yang menggunakan pola kalimat *~ni shitagatte*, *~ni*

tomonatte, dan *~ni tsurete*, serta dapat meningkatkan kemampuan berbahasa Jepang khususnya dalam bidang linguistik.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi peneliti

Menjadikan pengetahuan dan pemahaman tambahan bagi peneliti untuk dapat memahami penggunaan pola kalimat *~ni shitagatte*, *~ni tomonatte*, dan *~ni tsurete* dalam kalimat bahasa Jepang.

2) Bagi pembaca

Menjadikan hasil penelitian ini sebagai tambahan informasi bagi pembaca dalam hal penggunaan pola kalimat *~ni shitagatte*, *~ni tomonatte*, dan *~ni tsurete* dalam kalimat bahasa Jepang.

3) Bagi peneliti selanjutnya

Memberikan informasi tambahan bagi peneliti selanjutnya khususnya bagi mahasiswa jurusan Sastra Jepang yang akan meneliti mengenai penggunaan beberapa pola kalimat di dalam bahasa Jepang.

D. Definisi Operasional

Agar konsep data diteliti secara empiris maka konsep tersebut harus didefinisikan dengan cara mengubahnya menjadi variabel atau sesuatu yang mempunyai nilai. Penjelasan definisi konseptual dari variabel-variabel penelitian ini adalah :

1. Menurut Iwabuchi pada Sudjianto (2008:vi) *bunkei* adalah pola kalimat pada kalimat seperti ‘.... wa.... desu’, ‘.... wa.... o.... masu’, dan

sebagainya, dengan kata lain *bunkei* merupakan pola tertentu yang digunakan untuk membentuk kalimat menggunakan kata-kata.

2. *~Ni shitagatte* adalah pola kalimat yang digunakan untuk menunjukkan arti "bersamaan dengan pergerakan dan tindakan yang berlangsung". Di belakangnya ada kata (気圧が下がる), (険しくなる), dan lain-lain, hal yang menyebabkan perubahan terus berlanjut seiring dengan kemajuan dan tindakan yang disebutkan sebelumnya. (Sunagawa *et al*, 2005:436).
3. *~Ni tomonatte* adalah pola kalimat yang digunakan untuk menunjukkan ekspresi yang menyatakan perubahan sebelum dan sesudah, dalam artian menunjukkan bahwa perubahan yang dijelaskan setelahnya terjadi bersamaan dengan perubahan yang dijelaskan sebelumnya (Sunagawa *et al*, 2005:448).
4. *~Ni tsurete* adalah pola kalimat yang digunakan untuk mengungkapkan suatu perubahan pada suatu tindakan atau pergerakan sesudahnya yang sejalan dengan suatu tindakan atau pergerakan yang terjadi sebelumnya (Toki *et al*, 1995:201).

E. Sistematika Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini peneliti berencana membagi menjadi lima bab yang terdiri dari:

Bab I pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan dan fokus masalah, tujuan dan manfaat penelitian, definisi operasional, dan sistematika penelitian.

Bab II berisikan landasan teori, yang mencakup teori semantik bahasa Jepang, sinonim bahasa Jepang, pola kalimat bahasa Jepang, *~ni shitagatte*, *~ni tomonatte*, *~ni tsurete*, dan penelitian relevan.

Bab III metodologi penelitian berisikan metode penelitian yang digunakan, prosedur penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan sumber data dalam proses penelitian.

Bab IV berisikan mengenai analisis data dan uraian tentang makna, penggunaan, persamaan, perbedaan, dan apakah pola kalimat *~ni shitagatte*, *~ni tomonatte*, dan *~ni tsurete* dapat saling menggantikan dalam kalimat bahasa Jepang.

Bab V berisikan mengenai kesimpulan dan saran yang dihasilkan dari proses penelitian.

